



Menuju Jalan Malioboro Pedestrian Penuh

## Matangkan Skema, Pelaku Usaha Sambut Gembira

Rencana pemberlakuan jalan Malioboro menjadi area pedestrian total, semakin dekat. Penataan komponen pendukung untuk memuluskan rencana itu juga telah bergulir. Pemkot Jogja dan Pemprov DIJ terus mematangkan skemanya. Bagaimana tanggapan wisatawan, pelaku usaha di Malioboro, dan apa kata pengamat transportasi soal rencana ini? Baca *Matangkan...* Hal 7

IN SIGHT



Macet banyak orang dan tidak bisa gerak. Lebih setuju kalau kendaraan ini tidak ada."

TAUFAN, Wisatawan

### PENATAAN PENDUKUNG STATUS

- Wacana telah muncul sejak 2018. Ini salah satu program penataan pendukung status Jogja. Khususnya sumbu filosof sebagai warisan dunia.
- Sampai saat ini masih diberlakukan semi pedestrian.
- Total lebih dari lima tahun uji coba dilakukan.
- Uji coba semi pedestrian juga dilakukan sejak 2019 dengan mekanisme buka tutup jalan.
- Rencana menuju full pedestrian disampaikan Wali Kota Jogja Hasto Wardoyo baru-baru ini. Ia berharap tahun ini bisa direalisasikan.



SAKAL TOTAL PEDESTRIAN: Wisatawan berjalan menyusuri Malioboro, Jogja (6/7). Rencana pemberlakuan Malioboro menjadi kawasan pedestrian total semakin dekat, sebagai salah satu program pendukung status sumbu filosof yang diakui UNESCO.

# Matangkan Skema, Pelaku Usaha Sambut Gembira

Sambungan dari hal 1

**KENDATI** sedang memantapkan rencana ini, Pemprov DIJ belum menentukan waktu realisasi dari rencana ini. "Saat ini masih berproses untuk penentuan strategi dan langkah-langkahnya," ungkap Pj Sekprov DIJ Aria Nugrahadi

saat dikonfirmasi (4/7).

Diketahui, rencana pembrelakuan Jalan Malioboro sebagai area pedestrian penuh sebenarnya telah mencuat sejak beberapa tahun lalu, sekitar tahun 2018. Rencana itu merupakan salah satu program penataan pendukung status Jogja, khususnya

sumbu filosofi sebagai warisan dunia.

"Memang merupakan program pendukung warisan dunia, sumbu filosofi UNESCO yang telah ditentukan tahapannya," tuturnya.

Uji coba semi pedestrian juga telah dilakukan sejak 2019 dengan mekanisme

buka tutup jalan. Sampai saat ini pun masih diberlakukan semi pedestrian. Total lebih dari lima tahun uji coba itu dilakukan, namun rencana pedestrian penuh tak kunjung direalisasikan.

"Untuk pelaksanaannya, saat ini proses, koordinasi di dalam tim sumbu filosofi

bersama dengan Pemkot Jogja dan *stakeholder* Malioboro," bebernya.

Kepala Dinas Perhubungan (Dishub) DIJ Chrestina Erni Widayastuti mengakui hingga saat ini sedang mematangkan kesiapan semua pihak untuk merealisasikan rencana pedestrian total di Jalan Malioboro. Sementara skema yang diberlakukan masih sama seperti sebelumnya. "Sementara masih menggunakan skema yang saat ini berjalan," ujarnya.

Setiap hari Jalan Malioboro ditutup untuk kendaraan pribadi mulai pukul 18.00 hingga 21.00. Namun untuk becak motor, bus Transjogja dan andong masih diperbolehkan. Saat ditanyai mengenai target realisasi, pihaknya tidak menjawab pertanyaan itu.

Beberapa tahun belakangan, Pemprov DIJ dan Pemkot Jogja telah merealisasikan kebijakan penataan sebagai pendukung rencana itu. Mulai dari relokasi pedagang Teras Malioboro 2, Tempat Parkir Khusus (TKP) Abu Bakar Ali yang keduanya sudah berjalan.

Selain itu, beberapa kantong parkir di luar Malioboro juga telah disiapkan. Bahkan gedung DPRD DIJ yang berada di Jalan Malioboro saat

ini dalam proses pemindahan menuju area baru Lapangan Kenari.

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Riset, dan Inovasi Daerah (Bapperida) DIJ Ni Made Dwipanti Indrayanti menyampaikan, pemetaan menuju realisasi perencanaan pedestrian penuh di Malioboro didasarkan pada manajemen *plan* yang telah disepakati UNESCO.

Menurutnya, pemberlakuan semi pedestrian yang saat ini dilakukan berjalan dengan baik, sepanjang ada dukungan dari semua pihak dan sistem berjalan lancar. "Termasuk pengaturan di sirip-sirip Malioboro," ujarnya.

Ia juga menegaskan, realisasi pedestrian penuh di Malioboro harus memastikan manajemen *traffic* dan lalu lintas sudah siap. Pemprov telah menargetkan realisasi itu. Namun, senada dengan pejabat lainnya, penjelasan target realisasi tidak dijawab secara gamblang.

"Sebenarnya sudah ada target, tapi *kan* harus diperhatikan juga ketika *full*, semua sistem harus sudah berjalan dengan baik" tandas Ni Made. Sementara itu, salah seorang wisatawan asal Belitung Timur

Taufan menyambut baik rencana Malioboro *full* pedestrian. Sebab itu akan menjadi kawasan yang nyaman ketika tidak ada kendaraan bermotor yang melintas. Apalagi saat waktu liburan, pasti akan kredit jika banyak kendaraan yang berseliweran.

"Macet, banyak orang dan tidak bisa gerak. Lebih setuju kalau kendaraan bermotor tidak melintasi Jalan Malioboro, apalagi saat liburan," ucapnya saat bertemu dengan *Radar Jogja* di area Malioboro, Sabtu (5/7).

Taufan yang mengaku sudah lima kali berkunjung ke Malioboro menyatakan, pada setiap datang ke sana selalu mendapati kemacetan. Hal itulah yang membuatnya setuju dengan larangan kendaraan bermotor melintas di Malioboro.

Sementara penjual balon di area Malioboro, Yanto juga sepatok pelarangan kendaraan bermotor melintas di kawasan Malioboro segera terealisasi. Sebab, kalau itu terealisasi maka suasana Malioboro bisa lebih nyaman dan wisatawan akan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di Malioboro, yang secara langsung meningkatkan omzet penjualan. (*oso/ayu/laz/by*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Juli 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005